

Strategi Menerapkan Metode Pemberian Tugas Dalam Pembelajaran

(Tanggapan Terhadap Artikel Gusti Surian, M.Pd.I)

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

(Dosen Fakultas Tarbiyah & Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin)

BARU-baru ini, SKH. Radar Banjarmasin telah menurunkan tulisan saudara Gusti Surian, M.Pd.I dengan judul "Pemberian Tugas Salah Satu Metode Dalam Pembelajaran." Tulisan itu dimuat pada rubrik "Untukmu Guru," Minggu 26 Oktober 2014 dan Minggu 2 November 2014. Dalam tulisan itu saudara Surian telah panjang lebar menguraikan masalah metode Pemberian Tugas dalam pembelajaran.

Dari dulu hingga kini, metode Pemberian Tugas memang diakui sebagai salah satu metode dalam pembelajaran. Penggunaannya tentu saja tidak bisa sembarangan. Tetapi, harus disesuaikan dengan karakteristik bahan dan tujuan yang hendak dicapai. Sebab bila tidak, maka penggunaan metode Pemberian Tugas tidak berperan dengan baik. Oleh karena itu, di sinilah dituntut kemampuan guru dalam mempertimbangkan penggunaan metode Pemberian Tugas dalam Pembelajaran.

Tulisan ini dihadirkan dengan dua tujuan. Pertama, saya mencoba mengkritisi tentang orisinalitas tulisan. Kedua, saya ingin berbagi pengalaman. Dalam tulisan saudara Surian yang terbit pada Minggu, 26 Oktober 2014, ada satu paragraf yang sangat menarik perhatian saya. Di bawah ini petikannya.

Dalam proses mengajar, seorang pendidik tidak harus terpacu dengan menggunakan satu metode mengajar, akan tetapi harus menggunakan beberapa metode mengajar yang digunakan secara bervariasi agar pengajaran tidak membosankan. Sebaliknya, dapat menarik perhatian siswa. Meski penggunaan metode bervariasi tidak akan menguntungkan proses interaksi belajar mengajar bila penggunaan metode tidak tepat dengan situasi pengajaran yang mendukungnya. Di sinilah dituntut-

kompetensi guru dalam pemilihan metode pengajaran yang tepat. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan, bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya.

Paragraf ini cacat ilmiah. Karena saudara Surian tidak menyebutkan sumber kutipannya. Padahal, menurut saya, itu pendapat orang lain. Sepengetahuannya, paragraf itu ada dalam salah satu dari beberapa buku yang telah saya tulis, yaitu *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, terbitan Usaha Nasional, Surabaya, 1994, halaman. 71. Apa yang tertulis di atas dengan sedikit perubahan, semuanya sesuai dengan apa yang tertulis dalam buku saya itu. Sekiranya penulis tahu bukan pendapat sendiri. Kenapa sumbernya tidak disebutkan? Bukan kah lebih bijak menyebutkan sumbernya daripada mengakui pemikiran sendiri? Karena hal itu sedikit pun tak merusak citra diri. Bobot tulisan juga tidak berkurang. "Saya berharap ini hanya karena lupa, bukan karena disengaja." Semoga hipotesis saya dalam kalimat terakhir (dalam tanda petik) ini benar mengingat saudara Surian telah menyelesaikan studi S2, Manajemen Pendidikan Islam.

Itu kritik saya. Lalu, bagaimana dengan permasalahan bertukar pengalaman? Sisi mana yang akan dibahas? Dari semua hal yang diuraikan oleh saudara Surian, yang belum diuraikan adalah bagaimana strategi menerapkan metode Pemberian Tugas dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran ada dua unsur manusiawi yang terlibat langsung, yaitu guru dan anak didik. Guru yang membelajarkan dan anak didik yang dibelajarkan. Untuk membelajarkan anak didik, guru harus memahami siapa anak didik dan bagaimana proses belajarnya. Setiap anak didik berbeda secara individual. Perbedaan itu dilihat dari aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Proses belajar anak didik bergerak beberapa fase secara

hirarki, dimulai dari fase motivasi, perhatian, konsentrasi, menerima, mengolah, menyimpan, dan diakhiri dengan fase prestasi.

Adalah strategi sebagai upaya guru untuk membelajarkan anak didik. Strategi memiliki nilai strategis. Strategi dilakukan untuk memfasilitasi dan membantukan anak didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berhasil tidaknya anak didik belajar, sangat ditentukan ketepatan guru dalam memilih strategi pembelajaran. Di sini peranan guru sebagai fasilitator dan pembimbing lebih diperlukan daripada banyak berceramah. Konsep strategi lebih luas dari metode, tidak hanya tertulis, bisa juga dengan lisan. Strategi bisa berarti metode, teknik, atau taktik. Tergantung dari sudut mana melihatnya. Oleh karena itu, tidak salah bila ada yang mengatakan, metode adalah strategi. Strategi dalam tulisan ini diartikan sebagai teknik. Kepiawaian guru bagaimana menerapkan teknik metode Pemberian Tugas dalam pembelajaran ikut menentukan mutu pembelajaran, berimplikasi pada optimal tidaknya aktivitas belajar anak didik secara fisik mental.

Pada umumnya, guru hanya memberikan tugas kepada anak didik tanpa resitasi. Tugas diberikan meskipun terkadang tidak diawali dengan penjelasan bagaimana anak didik harus mengerjakannya. Anak didik sering tak terkontrol karena tidak ada pengawasan dari guru disebabkan guru cukup lama meninggalkan kelas. Padahal tugas itu akan lebih baik bila disandingkan dengan kegiatan resitasi. Karena dapat melatih anak didik untuk terbiasa bertanggung jawab atas tugas yang telah diselesaikan. Oleh karena itu, resitasi adalah persoalan yang berhubungan dengan masalah pelaporan anak didik setelah mereka selesai mengerjakan suatu tugas.

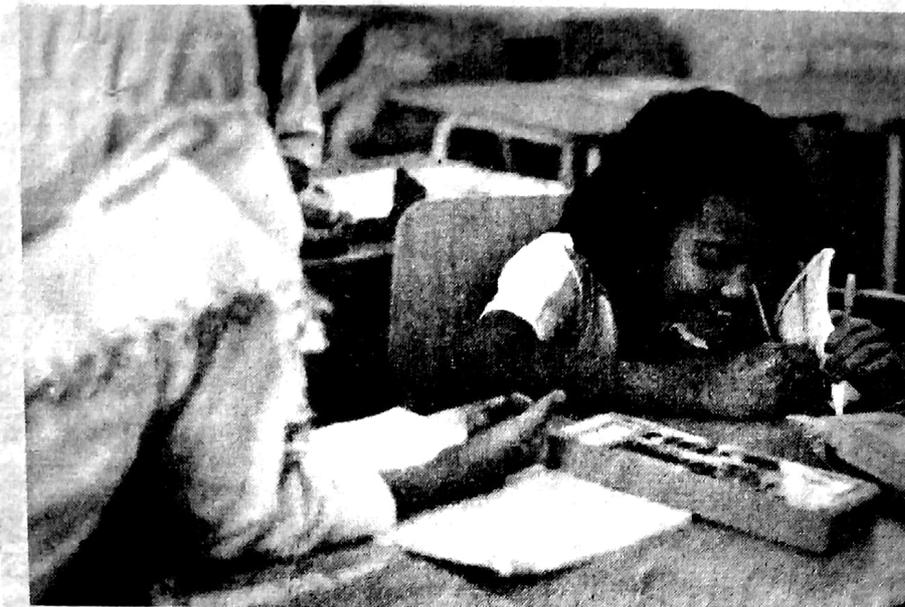
Pemberian Tugas dan Resitasi yang diberikan kepada anak didik bermacam-macam, tergantung dari

kebijakan guru. Yang penting pertimbangan adalah efektif tidaknya mencapai tujuan pembelajaran. Ada tiga fase yang harus diperhatikan dalam penerapannya, yaitu fase pemberian tugas, fase belajar dan fase resitasi.

Fase pemberian tugas. Dalam fase ini, ketika akan memberikan tugas, tujuan yang akan dicapai sudah diketahui oleh anak didik. Petunjuk yang jelas mutlak diberikan agar setiap anak didik terarah dan terbimbing mengerjakan tugas yang diberikan. Penggunaan bahasa harus tepat, sesuai dengan karakteristik bahasa dan kemampuan berpikir anak didik. Sebab gagal nya anak didik mengerjakan suatu tugas sering disebabkan bahasa yang digunakan guru sulit dipahami anak didik karena tidak sesuai dengan kemampuan berpikir anak didik. Dalam belajar, sumber belajar harus ada guna membantu anak didik menyelesaikan tugas.

Fase belajar. Di sini anak didik belajar sesuai tujuan dan petunjuk yang diberikan guru. Terarah tidaknya belajar anak didik sangat ditentukan oleh mengerti tidaknya anak didik terhadap materi yang harus mereka pelajari berdasarkan petunjuk yang diberikan. Terlatibnya anak didik mengerjakan tugas bukan karena malas, tetapi karena tidak jelasnya perintah. Pada fase ini, juga diusahakan pekerjaan dikerjakan oleh anak didik sendiri tanpa menyuruh orang lain. Setiap hasil belajar tidak ada yang tercecer, tetapi dicatat oleh anak didik dengan baik dan sistematis. Jika tugas harus

Strategi - - - -



dikerjakan berkelompok, akan lebih bijak jika lebih awal tugas itu dibagi perindividu anak didik sehingga jelas apa yang harus dikerjakan anak didik dan untuk menghindari ada anak didik yang menganggur.

Fase resitasi. Dalam fase ini anak didik mempertanggungjawabkan hasil belajarnya, baik dalam bentuk laporan tertulis maupun lisan. Tetapi, lebih baik kedua-duanya. Tanya jawab atau diskusi kelas perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan anak didik terhadap apa yang telah dikerjakannya. Fase terakhir ini memiliki nilai strategis, yaitu membangun anak yang menjunjung tinggi kejujuran dalam menyelesaikan suatu tugas.

Dalam praktik di sekolah, pemberian tugas bermacam-macam bentuknya. Tugas yang diberikan bisa berupa membaca buku yang ditambah dengan tugas-tugas lain seperti mencari dan membaca buku-buku lain, koran atau majalah sebagai perbandingan, disuruh mengamati masyarakat setelah membaca buku tertentu, dan sebagainya. Waktu penyelesaian tugas harus dibatasi agar tidak berlarut-larut. Tugas bisa dikerjakan di mana saja, bisa di kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah, dan sebagainya. Guru tidak perlu curiga atau ragu tentang kebenaran tugas yang dikerjakan anak didik. Kepercayaan diperlukan demi terbangunnya kemandirian anak didik mengerjakan tugas dengan baik dan benar.

Dalam kasus tertentu, cukup banyak guru yang kewalahan menyelesaikan bahan pelajaran tertentu yang dipatok dalam kurikulum sementara waktu yang tersedia sedikit. Metode Ceramah dan Tanya Jawab atau Diskusi yang diandalkan tidak memberikan solusi yang baik. Oleh karena itu, metode Pemberian Tugas dan Resitasi adalah solusinya. Metode ini diakui, mampu menyeimbangkan antartuntutan kurikulum dan ketersediaan waktu yang direkayasa oleh guru.

Agar penerapan metode Pemberian Tugas dan Resitasi ini tidak terkesan asal-asalan, maka diperlukan kreativitas guru untuk memilih teknik yang tepat sebagai pendukungnya sehingga aktivitas belajar anak didik menyenangkan. Ada beberapa teknik interaktif yang bisa disandingkan dengan metode ini. Antara lain Information Search, keep on learning, concept map atau jigsaw learning.

Akhirnya, efektif tidaknya strategi menerapkan metode Pemberian Tugas dan Resitasi ini terulang pada kemampuan guru itu sendiri selain adanya kemauan untuk membangun kreativitas diri ke arah yang lebih baik. Sebab ditangan guru yang mengajar apa ada, akan lahir anak didik apa adanya. Di tanganguru yang kreatif akan lahir anak didik yang bermutu. Ingin bermutu atau tidak. Terserah Anda...? *

**Penulis: Dosen Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan IAIN
Antasari Banjarmasin**